

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Analisis atas 600 observasi dari 120 perusahaan sektor energi, agrikultur, kimia, dan kehutanan yang tercatat di BEI pada 2021–2025 menghasilkan kesimpulan berikut:

1. Mutu laporan keberlanjutan pada sampel tergolong tinggi, dengan rata-rata SRQ 0,9086 dan median 0,9565. Rata-rata SRQ naik dari 0,8888 pada 2021 menjadi 0,9207 pada 2024, lalu turun tipis menjadi 0,9156 pada 2025. Simpangan baku yang menurun sampai 2024 menunjukkan bahwa kenaikan mutu disertai kecenderungan konvergensi antarperusahaan. Penurunan 2025 sebagian besar berasal dari satu perusahaan dan efek langit-langit, sehingga tidak dibaca sebagai pembalikan tren.
2. Model regresi data panel terbaik adalah *Random Effect Model* berdasarkan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, sehingga REM ditetapkan sebagai model utama. Uji tambahan dengan *White period (cross-section cluster) robust standard errors* dan *period fixed effects* dijalankan sebagai analisis *robustness* untuk menilai kestabilan hasil, bukan untuk menggantikan model utama.
3. Dari tujuh hipotesis, dua diterima pada model utama. Board Gender Diversity berpengaruh positif terhadap SRQ pada tingkat 10% (koefisien 0,037883; $p = 0,0701$), sehingga H3 diterima, dan Audit Committee Financial Expertise berpengaruh positif pada tingkat 5% (koefisien 0,031418; $p = 0,0201$), sehingga H6 diterima. Board Size, Board Independence, Audit Committee Size, Board Expertise, dan Audit Committee Meeting tidak berpengaruh signifikan, sehingga H1, H2, H4, H5, dan H7 ditolak. Di antara variabel kontrol, Firm Size berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat 1%, sedangkan ROA dan DER tidak signifikan.
4. Analisis *robustness* memperlihatkan bahwa kekuatan bukti tiap temuan berbeda. Firm Size paling stabil karena tetap positif dan signifikan pada semua spesifikasi. Audit Committee Financial Expertise tetap signifikan saat *standard error* dikelompokkan menurut perusahaan ($p = 0,0080$), tetapi tidak signifikan ketika efek tetap periode ditambahkan ($p = 0,1312$). Board Gender Diversity tidak lagi signifikan setelah *standard error* dikelompokkan ($p = 0,2764$), sehingga bukti H3 tergolong lemah dan peka. ROA hanya signifikan pada tingkat 10% pada spesifikasi dengan efek tetap periode ($p = 0,0573$).
5. Mutu laporan keberlanjutan pada sampel tidak terutama dibedakan oleh jumlah atau susunan struktur tata kelola formal, tetapi oleh kompetensi keuangan komite audit, keberagaman gender dewan komisaris (dengan bukti yang lebih lemah), dan kapasitas perusahaan yang tecermin dari ukurannya. Temuan ini perlu dibaca sebagai hubungan empiris pada sampel penelitian, bukan bukti sebab-akibat yang mutlak.

Ringkasan hasil uji hipotesis terdapat pada Tabel 6.1.

Tabel 6. 1. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	Hasil	Keputusan
H1	Board Size → SRQ	Positif; p = 0,4067	Ditolak
H2	Board Independence → SRQ	Positif; p = 0,6163	Ditolak
H3	Board Gender Diversity → SRQ	Positif; p = 0,0701	Diterima (signifikan 10%)
H4	Audit Committee Size → SRQ	Positif; p = 0,8082	Ditolak
H5	Board Expertise → SRQ	Positif; p = 0,4618	Ditolak
H6	Audit Committee Financial Expertise → SRQ	Positif; p = 0,0201	Diterima (signifikan 5%)
H7	Audit Committee Meeting → SRQ	Positif; p = 0,6998	Ditolak

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

6.2. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini berada di antara dua kelompok temuan terdahulu. Kelompok pertama memperlihatkan bahwa struktur tata kelola dapat memperbaiki pengungkapan atau mutu laporan keberlanjutan, seperti yang ditemukan oleh Shamil et al., (2014), Liao et al., (2015), Fuente et al., (2017), dan Erin et al., (2022). Kelompok kedua, terutama studi di Indonesia seperti Meutia et al., (2023), Saputra & Dewi, (2025), Butar-Butar et al., (2025), Maharani & Tjahjadi, (2026) dan Sapsudin et al., (2026), memperlihatkan bahwa arah dan signifikansi pengaruh tata kelola dapat berubah menurut jenis keahlian, bentuk pengungkapan, sektor, dan spesifikasi model.

Sumbangan penelitian ini ialah menunjukkan bahwa pada periode yang lebih baru di Indonesia, dengan rata-rata SRQ yang tinggi dan lingkungan pelaporan yang makin wajib, sebagian besar atribut struktural tata kelola tidak lagi menjadi pembeda yang kuat. Keahlian keuangan komite audit memperlihatkan pengaruh positif yang relatif lebih kuat dan keberagaman gender dewan komisaris memperlihatkan indikasi positif yang lebih lemah, sehingga penelitian ini mengarah pada proposisi bahwa kompetensi dan komposisi fungsional lebih relevan daripada ukuran struktur formal. Penelitian ini juga menyumbang secara deskriptif dengan menampilkan pola konvergensi SRQ sampai 2024 dan sedikit pelebaran kembali pada 2025.

6.3. Implikasi Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya memisahkan struktur tata kelola (*governance structure*) dari kapabilitas tata kelola (*governance capability*). Agency Theory tetap relevan, tetapi mekanisme pengawasan perlu diukur lebih substantif: proporsi komisaris independen atau jumlah anggota barangkali hanya prasyarat, sedangkan kemampuan membaca risiko, menguji data, dan mengkritisi manajemenlah yang menentukan efektivitasnya. Stakeholder Theory dan Legitimacy Theory juga tetap penting, sebab tingginya SRQ menunjukkan bahwa perusahaan menanggapi harapan pihak luar, sementara Resource Dependence Theory menerangkan bahwa sumber daya yang dekat dengan proses pelaporan, seperti keahlian keuangan komite audit dan ukuran perusahaan, memiliki daya jelas yang lebih nyata.

Secara praktis, perusahaan perlu menyusun matriks kompetensi bagi dewan komisaris dan komite audit. Keahlian keuangan komite audit yang terbukti berpengaruh positif perlu dipertahankan sekaligus dilengkapi keahlian di bidang keberlanjutan. Perusahaan juga perlu memastikan agenda rapat komite audit menyentuh topik material, pengendalian mutu data, *assurance*, dan manajemen risiko, serta memastikan keterwakilan perempuan di dewan bermakna, bukan simbolis belaka. Selain itu, pelaporan keberlanjutan perlu menjadi bagian dari sistem informasi dan pengendalian internal rutin agar mutunya tidak bergantung pada kondisi keuangan tahunan. Perusahaan berskala lebih kecil juga perlu memberi perhatian khusus pada kapasitas sistem dan sumber daya pelaporan, sebab ukuran perusahaan adalah variabel yang paling konsisten berhubungan positif dengan SRQ.

Bagi regulator, ketika cakupan pelaporan dan mutu dasar SRQ sudah tinggi, fokus pengaturan dapat bergeser dari kewajiban menerbitkan laporan ke mutu informasinya, yaitu keterbandingan, keandalan, materialitas, kelengkapan, dan kredibilitas. Otoritas Jasa Keuangan dan asosiasi profesi dapat mendorong pengembangan kompetensi komite audit serta praktik *assurance* dan pengendalian internal atas informasi keberlanjutan.

6.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, yaitu:

1. Periode pengamatan hanya lima tahun, padahal ciri tata kelola cenderung berubah pelan, sehingga variasi di dalam satu perusahaan relatif terbatas.
2. SRQ memiliki rata-rata dan median yang sangat tinggi sehingga timbul efek plafon, yang membatasi kemampuan model linear menangkap perbedaan kecil antarperusahaan.
3. *Cross-sectional dependence* terindikasi pada sebagian statistik uji residual model utama, yakni Breusch-Pagan LM dan Pesaran scaled LM signifikan, sedangkan Pesaran CD hanya signifikan pada tingkat 10%. *White period standard errors* menangani heteroskedastisitas dan korelasi serial dalam perusahaan, tetapi tidak menyelesaikan semua bentuk dependensi antarperusahaan, sehingga hasil perlu dibaca hati-hati.
4. DER memiliki nilai yang sangat ekstrem, dengan minimum -231,2560 dan simpangan baku 9,8617. Penelitian ini mempertahankan data aktual tanpa *winsorization* dan tidak melakukan uji sensitivitas khusus terhadap DER.
5. Variabel tata kelola masih didominasi indikator struktural. Aspek proses seperti isi agenda rapat, tingkat kehadiran, keahlian keberlanjutan, keterlibatan dalam *assurance*, atau keberadaan komite keberlanjutan belum diukur, dan hal ini turut menjelaskan rendahnya R-squared model.
6. Hasil uji beberapa hipotesis peka terhadap spesifikasi model. Signifikansi Board Gender Diversity tidak bertahan pada *standard error* yang dikelompokkan menurut perusahaan, dan signifikansi Audit Committee Financial Expertise tidak bertahan ketika efek tetap periode ditambahkan. Selain itu, Uji Lagrange Multiplier untuk efek waktu tidak signifikan sedangkan *Redundant Period Fixed Effects Test* signifikan, sehingga keberadaan efek waktu belum memberi sinyal yang seragam.
7. Penelitian ini tidak menganalisis perubahan skor per indikator SRQ, sehingga penyebab turunnya SRQ pada 2025, misalnya perubahan format laporan atau penyesuaian terhadap standar baru, tidak dapat diuji secara empiris dan hanya dibahas secara deskriptif.

6.5. Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti berikutnya disarankan memperpanjang periode pengamatan dan memakai ukuran SRQ yang lebih rinci, misalnya menganalisis tiap dimensi (kredibilitas, konten, dan komunikasi) secara terpisah, supaya pengaruh tata kelola tidak termampatkan dalam satu skor yang sudah mendekati maksimum.
2. Pengukuran keahlian perlu dirinci. Board Expertise dapat dipecah menjadi keahlian akuntansi/keuangan, industri, hukum, dan keberlanjutan, sedangkan Audit Committee Financial Expertise dapat dilengkapi keahlian di bidang keberlanjutan, mengingat studi mutakhir di Indonesia menunjukkan bahwa jenis keahlian dapat menghasilkan arah hubungan yang berbeda.
3. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel *assurance* eksternal, komite keberlanjutan, struktur kepemilikan, kepemilikan institusional asing, jenis auditor, sensitivitas industri, dan tekanan pemangku kepentingan. Bila periode data lebih panjang, metode yang khusus menangani *cross-sectional dependence* dapat dipertimbangkan.
4. Bagi perusahaan, penguatan SRQ sebaiknya tidak hanya diarahkan pada pemenuhan struktur tata kelola formal, tetapi juga pada peningkatan kompetensi anggota komite audit, akses ke data keberlanjutan yang andal, dan mutu tindak lanjut pengawasan.
5. Bagi regulator dan asosiasi profesi, pelatihan kompetensi dan panduan penjaminan mutu informasi keberlanjutan dapat melengkapi kewajiban pelaporan yang sudah berjalan.